

Mengangkat "Drawing" dari Sekadar Seni Main-main

KOMPAS : SABTU, 8 APRIL 06

Drawing yang kerap dianggap sebagai sebuah seni yang "main-main", ternyata mempunyai kekuatan tersendiri. Dalam pameran "Draw" yang digelar di Museum dan Tanah Liat, Yogyakarta, 25 Maret-10 April 2006, karya drawing ini tidak kalah dibandingkan karya seni rupa lainnya.

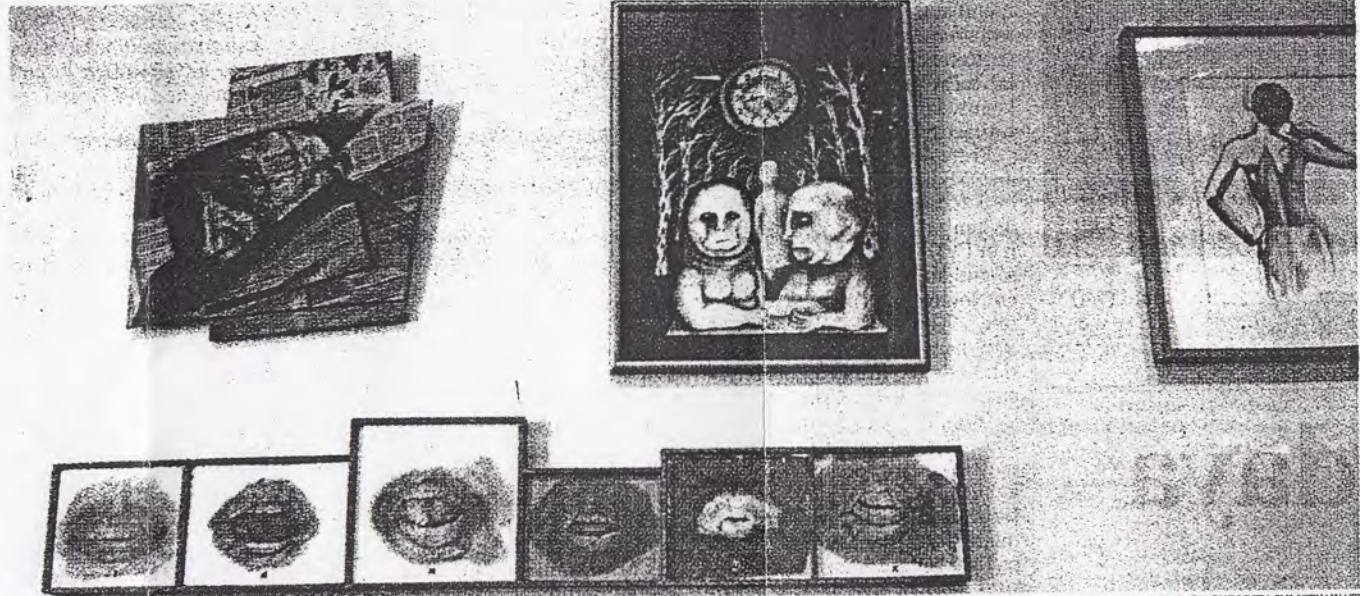
Oleh AGNES RITA
SULISTYAWATY

Puluhan karya drawing (gambar) dari 44 perupa memenuhi ruangan pameran yang sehari-harinya adalah ruang pameran koleksi museum seni rupa ini. Tidak hanya tembok museum yang terletak di Dusun Menayu Kulon, Kasihan, Bantul, itu saja yang menjadi tempat memamerkan karya, tetapi rak-rak kayu juga menjadi media pamer. Di rak tersebut sejumlah buku, yang tak lain adalah kumpulan gambar dari perupa, diletakkan.

Variasi karya drawing yang ditampilkan oleh seniman asal Surabaya, Solo, dan Yogyakarta ini tidak terbatas pada gambar di atas kertas dengan menggunakan pensil atau tinta. Dalam pameran kali ini, para pengunjung juga disuguhkan drawing yang dituangkan dalam ragam media, seperti tembaga atau plastik (mika).

Ragam media

Seniman Tere memilih mika sebagai media ekspresi. Di puluhan mika yang berbentuk lingkaran itulah ia menggambar de-



KOMPAS/AGNES RITA SULISTYAWATY

Sekitar 80 karya drawing dari 44 perupa dipamerkan dalam pameran bertajuk "Draw" di Museum dan Tanah Liat, 25 Maret-10 April. Selain untuk meningkatkan apresiasi atas karya drawing, pameran ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan dana (*fund raising*) yang nantinya diperuntukkan bagi pembiayaan pameran berikutnya di tempat ini.

ngan bantuan akrilik. Mika bergambar dikemasnya dalam bentuk pin dan digantungkan berderet di sebuah kain panjang.

Sementara, seniman lain tak terbatas menggambar di selembar kertas, tetapi juga kumpulan kertas yang penuh dengan gambar (kadang juga digabungkan dengan tulisan) yang dijilid menjadi sebuah buku.

Karya Alim Bakhtiar yang diberi judul *Catatan Bantal Tidur* misalnya, menyerupai catatan harian pembuatnya. Selain ratusan gambar yang digoreskannya dalam lembar-lembar kertas, ia juga menuliskan catatan yang kadang berhubungan dengan gambar. Dalam salah satu buku yang dipamerkan, ia bahkan menempelkan tiket sebuah

pertunjukan yang diikutinya serta menyelipkan satu lembar fotokopi kartu keluarganya.

Sedangkan Bob "Sick" Yudhita menampilkan karya yang diberi judul *Postcard* dalam bentuk kartu pos. Di sejumlah papan, ia meletakkan puluhan kartu pos yang terbuat dari kanvas dan dibalut plastik. Tiap kartu pos dihiasi gambar atau kata-kata. Untuk menikmati karya Bob, pengunjung harus rajin-rajin membuka tumpukan kartu itu.

Ekspresi

Kebebasan berekspresi, termasuk dalam menampilkan karya mereka, menjadi hal yang utama. Secara umum, konsep yang ditampilkan dalam pameran kali ini adalah konsep

drawing di buku.

"Nilai spontan dalam drawing ini memang lebih besar dibanding karya seni rupa lainnya," ucap Yoyok W dari Museum dan Tanah Liat tentang alasan pemilihan gambar dalam pameran kali ini, Jumat (7/4).

Seniman Agung Kurniawan menyebut gambar ini sebagai sebuah seni yang menawarkan kemudahan, tanpa meninggalkan penghormatan atas garis.

"Ketika saya menggambar pada pertengahan tahun 90-an, alasan terbesar saya adalah karena sifat media ini yang sangat mudah dilakukan. Anda tidak membutuhkan *sepanram* dan penyangga lukisan untuk melakukannya. Sampai sekarang, *si-nambi* rapat saya dapat menye-

lesaikan satu gambar kecil, *si-nambi* nonton bola saya dapat menyelesaikan sebuah gambar yang agak besar. Sebuah pekerjaan yang menyenangkan," tulis Agung dalam katalog pameran.

Tidak hanya berpameran, pengelola museum ini juga hendak menggalang dana dengan pameran yang baru pertama kali diadakan dengan melibatkan sejumlah perupa, yang nantinya ditujukan untuk membiayai pameran-pameran lain.

Dengan sejumlah keunggulan karya seni drawing, Yoyok mengaku tidak risau dalam "menjual" drawing. Setidaknya, ini merupakan salah satu indikator mulai diterimanya drawing ini di kalangan masyarakat seni saat ini.